Jurnal Pustaka Dianmas, Vol 6, No. 1 (Juni 2026), Hal. 1-10
DOI: doi.org/10.32509/dianmas.v6i1.7062

Pelatihan Public Speaking untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SMK di Era Digital

Helen Olivia[1*], Risqi Inayah Dwijayanti[1], Achmad Budiman Sudarsono[1], Fitri Sarasati M[1], Solten Rajaguguk[1], Zhafira Athifah S[1], Iqbal Rocki Ulhaq[1], Burhanudin Yusuf[1], Muhammad Abdurrohim[1], M. Abdul Latief[2]

[1]Universitas Satya Negara Indonesia
Jl Arteri Pondok Indah No.11 Jakarta Selatan
[2]London School of *Public Relations*
Jl. K.H. Mas Mansyur No.Kav. 35, Kota Jakarta Pusat

*Email Korespondensi: helen.olivia@usni.ac.id

Abstract *– This community service activity aimed to improve the self-confidence and* public speaking *skills of vocational high school students in the digital era. The main problems faced by students included low self-confidence, anxiety when speaking in public, and limited understanding of effective communication techniques. The activity was conducted at SMK Muhammadiyah 9 Jakarta involving 80 students through a participatory approach consisting of lectures, discussions, demonstrations, and public speaking practice sessions. Evaluation was carried out through direct observation and performance assessment before and after the training. The results showed noticeable improvements across all assessed indicators. Students' self-confidence increased from 45% to 80%, courage to perform in public increased from 40% to 82%, clarity of message delivery improved from 50% to 78%, speech organization increased from 48% to 75%, and nonverbal communication skills improved from 42% to 77%. These findings indicate that participatory and practice-based public speaking training effectively enhances students' communication skills and self-confidence. The program is expected to contribute to the development of adaptive and communicative young generations who are better prepared for the demands of the digital era.*
Keywords: *Public Speaking; Self-Confidence; Vocational High School Students; Public Communication; Digital Era*

Abstrak – Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan public speaking siswa SMK di era digital. Permasalahan yang dihadapi siswa meliputi rendahnya kepercayaan diri, kecemasan saat berbicara di depan umum, serta kurangnya pemahaman mengenai teknik komunikasi yang efektif. Kegiatan dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 9 Jakarta dengan melibatkan 80 siswa melalui pendekatan partisipatif yang terdiri atas penyampaian materi, diskusi, demonstrasi, dan praktik public speaking. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung dan penilaian kinerja sebelum dan sesudah pelatihan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pada seluruh indikator kemampuan public speaking siswa, yaitu kepercayaan diri meningkat dari 45% menjadi 80%, keberanian tampil dari 40% menjadi 82%, kejelasan penyampaian dari 50% menjadi 78%, struktur materi dari 48% menjadi 75%, serta kemampuan komunikasi nonverbal dari 42% menjadi 77%. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan public speaking berbasis praktik dan partisipatif efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri siswa. Kegiatan ini diharapkan dapat mendukung pengembangan generasi muda yang adaptif, komunikatif, dan siap menghadapi tuntutan komunikasi di era digital.
Kata Kunci: *Public Speaking*; Kepercayaan diri; Siswa SMK; Komunikasi Publik; Era Digital

ISSN 2798-057X (Online)
Submitted: 04-29-2026, Accepted: 07-06-2026, Published: 07-08-2026
CC BY-NC-SA 4.0. Copyright © [2026] The Author(s).

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara signifikan pola komunikasi masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda. Transformasi ini tidak hanya memengaruhi cara individu berinteraksi secara langsung, tetapi juga dalam menyampaikan gagasan melalui berbagai platform digital seperti media sosial, video presentasi, dan forum daring. Dalam konteks ini, kemampuan komunikasi menjadi kompetensi penting yang tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan akademik maupun profesional. Menurut (DeVito, 2016), komunikasi yang efektif merupakan proses penyampaian pesan yang dapat dipahami secara tepat oleh audiens sehingga menghasilkan respons yang diharapkan.

Keterampilan *public speaking* menjadi salah satu bentuk komunikasi yang sangat penting, terutama bagi siswa SMK sebagai calon tenaga kerja terampil. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih banyak siswa mengalami hambatan dalam berbicara di depan umum, seperti rasa gugup, kecemasan komunikasi, dan rendahnya kepercayaan diri. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kepercayaan diri memiliki hubungan signifikan dengan kemampuan berbicara, di mana siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi cenderung memiliki performa komunikasi yang lebih baik dan minim kecemasan. Selain itu, rendahnya kepercayaan diri seringkali menyebabkan siswa bergantung pada teks dan kurang mampu menyampaikan ide secara spontan.

Kondisi tersebut sejalan dengan temuan (Ayuningtyas et al., 2024) yang menyatakan bahwa ketidakpercayaan diri dan kurangnya penguasaan teknik berbicara di depan umum merupakan faktor utama yang menyebabkan individu enggan tampil di hadapan audiens. Berbicara di depan umum membutuhkan keberanian dan kepercayaan diri yang tinggi, terutama bagi individu yang belum terbiasa melakukan komunikasi publik.

Program pelatihan berbasis praktik terbukti dapat meningkatkan aspek nonverbal seperti kontak mata, bahasa tubuh, serta penyampaian pesan yang lebih efektif. Temuan tersebut juga sejalan dengan kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh (Nilamsari & Sitorus, 2023) yang menunjukkan bahwa pelatihan *public speaking* berbasis praktik mampu meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan berbicara di depan audiens, serta kesiapan mahasiswa menghadapi dunia kerja. Hal ini diperkuat oleh studi pengabdian masyarakat yang menemukan bahwa pelatihan *public speaking* memberikan dampak positif terhadap peningkatan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi peserta melalui pendekatan praktik dan partisipatif (Ayuningtyas et al., 2024).

Secara konseptual, *public speaking* merupakan proses komunikasi terencana yang bertujuan untuk menginformasikan, mempengaruhi, atau menghibur audiens (Lucas, 2020). Dalam konteks pembelajaran, pendekatan experiential learning yang dikemukakan oleh (Kolb, 2015) menekankan bahwa pengalaman langsung melalui praktik dan refleksi dapat meningkatkan pemahaman serta keterampilan peserta secara lebih efektif.

Hasil observasi awal dan diskusi dengan pihak SMK Muhammadiyah 9 Jakarta menunjukkan bahwa keterampilan *public speaking* siswa masih perlu ditingkatkan. Sebagian siswa menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah ketika melakukan presentasi di kelas, terlihat dari sikap ragu-ragu, suara yang kurang jelas, serta kecenderungan menghindari kontak mata dengan audiens. Selain itu, banyak siswa masih bergantung pada teks atau catatan saat menyampaikan materi sehingga pesan yang disampaikan kurang efektif dan kurang komunikatif. Beberapa siswa juga mengaku merasa takut melakukan kesalahan atau mendapatkan penilaian negatif ketika berbicara di depan umum. Kondisi tersebut menjadi tantangan karena kemampuan komunikasi merupakan salah satu kompetensi yang sangat dibutuhkan oleh lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk menghadapi dunia kerja yang semakin kompetitif. Temuan tersebut menunjukkan perlunya pembelajaran komunikasi

yang lebih aplikatif karena pelatihan yang terintegrasi dalam proses pembelajaran terbukti mampu meningkatkan kemampuan presentasi dan komunikasi peserta didik (Beebe & Beebe, 2020; DeVito, 2016).

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi awal terhadap 80 siswa SMK Muhammadiyah 9 Jakarta yang menunjukkan bahwa sekitar 55% siswa masih memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah saat melakukan presentasi, 60% cenderung membaca teks secara penuh ketika berbicara di depan kelas, dan 58% mengaku merasa gugup ketika diminta menyampaikan pendapat di depan umum. Data tersebut menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi dan *public speaking* siswa masih perlu ditingkatkan sebagai bagian dari pengembangan kompetensi akademik dan profesional.

Berdasarkan hasil komunikasi dengan pihak sekolah, penguatan keterampilan *public speaking* menjadi salah satu kebutuhan penting dalam pengembangan *soft skills* siswa. Kemampuan berbicara secara efektif tidak hanya diperlukan dalam kegiatan akademik, tetapi juga dalam proses wawancara kerja, presentasi, pelayanan pelanggan, kerja tim, dan berbagai bentuk komunikasi profesional lainnya. Hasil penelitian (Prasetyo & Wibowo, 2022) menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi merupakan salah satu kompetensi utama yang dibutuhkan lulusan SMK dalam menghadapi proses rekrutmen dan lingkungan kerja profesional. Oleh karena itu, diperlukan program pelatihan *public speaking* yang mampu meningkatkan kepercayaan diri, keberanian berbicara di depan umum, serta kemampuan komunikasi siswa sebagai bekal menghadapi tuntutan dunia kerja dan perkembangan komunikasi di era digital.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui pelatihan *public speaking* bagi siswa SMK Muhammadiyah 9 Jakarta. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan berbicara di depan umum, dan keterampilan komunikasi siswa sebagai bagian dari pengembangan kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan maupun dunia kerja. Selain itu, pelatihan ini diharapkan dapat membantu siswa membangun citra diri yang positif, meningkatkan keberanian dalam menyampaikan gagasan, serta mempersiapkan diri menghadapi tantangan komunikasi di era digital.

Dengan demikian, pelatihan *public speaking* diharapkan dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kompetensi komunikasi siswa SMK. Kegiatan ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri, tetapi juga pada pengembangan *soft skills* yang relevan dengan kebutuhan era digital, sehingga siswa dapat menjadi individu yang lebih adaptif, komunikatif, dan kompetitif.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 9 Jakarta pada bulan Mei 2026 dengan melibatkan 80 siswa kelas X dan XI. Kegiatan dilakukan dalam bentuk pelatihan *public speaking* yang bertujuan meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi siswa di era digital. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif berbasis *experiential learning*, yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung, refleksi, dan praktik untuk meningkatkan pemahaman serta keterampilan peserta (Kolb, 2015).

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan observasi dan koordinasi dengan pihak sekolah untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta. Selanjutnya, pelatihan dilaksanakan melalui penyampaian materi mengenai konsep dasar *public speaking*, teknik membangun kepercayaan diri, penyusunan pesan, komunikasi verbal dan nonverbal, serta strategi komunikasi di era digital. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui ceramah, diskusi, demonstrasi,

dan tanya jawab untuk mendorong keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran (DeVito, 2016).

Setelah sesi penyampaian materi, peserta mengikuti simulasi dan praktik *public speaking* secara individu dengan topik yang telah ditentukan. Setiap peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan presentasi singkat di depan audiens dan memperoleh umpan balik dari tim pelaksana terkait aspek kepercayaan diri, kejelasan penyampaian, struktur materi, penggunaan bahasa nonverbal, dan keberanian tampil. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi langsung menggunakan lembar penilaian kinerja (*performance assessment*) sebelum dan sesudah pelatihan. Hasil penilaian kemudian dibandingkan untuk mengetahui perubahan kemampuan peserta. Penggunaan metode praktik dan umpan balik secara langsung dipilih karena terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan mengurangi kecemasan berbicara di depan umum (Lucas, 2020; Bodie, 2016).

Materi pelatihan yang diberikan meliputi konsep dasar *public speaking*, pengembangan kepercayaan diri, teknik penyusunan pesan, komunikasi verbal dan nonverbal, *public speaking* di era digital, serta simulasi praktik. Rincian materi pelatihan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Materi Pelatihan *Public Speaking*

No.	Materi Pelatihan	Pokok Bahasan	Metode
1	Konsep Dasar *Public Speaking*	Pengertian, tujuan, manfaat, dan peran *public speaking* dalam kehidupan akademik dan profesional	Ceramah interaktif dan diskusi
2	Membangun Kepercayaan Diri	Identifikasi hambatan berbicara, pengelolaan kecemasan, dan strategi meningkatkan kepercayaan diri	Ceramah, diskusi, dan latihan
3	Teknik Penyusunan Pesan	Penyusunan pembukaan, isi, dan penutup presentasi secara sistematis	Demonstrasi dan praktik
4	Komunikasi Verbal dan Nonverbal	Intonasi suara, artikulasi, kontak mata, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh	Demonstrasi dan simulasi
5	*Public Speaking* di Era Digital	Teknik berbicara di depan kamera, presentasi daring, dan personal branding digital	Ceramah dan praktik
6	Simulasi *Public Speaking*	Presentasi individu dan penyampaian pesan di depan audiens	Praktik, umpan balik, dan evaluasi

Sumber: Diolah oleh tim pengabdian (2026).

Dalam kegiatan ini terdiri dari beberapa teknik pembelajaran aktif, yaitu: Ceramah Interaktif. Digunakan untuk menyampaikan konsep dasar dengan melibatkan peserta dalam tanya jawab, sehingga tercipta komunikasi dua arah. Brainstorming dan Diskusi. Peserta diajak untuk mengidentifikasi masalah yang mereka alami dalam *public speaking* dan mendiskusikan solusi secara bersama. Demonstrasi. Pemateri memberikan contoh langsung teknik *public speaking* yang baik sebagai model bagi peserta. Simulasi dan *Role Play*. Peserta melakukan praktik berbicara di depan publik dalam situasi yang disimulasikan, seperti presentasi atau pidato singkat. *Feedback* dan *Coaching*. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi dan penilaian performa peserta yang dilaksanakan oleh tim pelaksana selama kegiatan berlangsung. Penilaian dilakukan menggunakan rubrik observasi yang mencakup lima indikator kemampuan *public speaking*, yaitu kepercayaan diri, kejelasan penyampaian, struktur materi, penggunaan bahasa nonverbal, dan keberanian tampil. Setiap indikator dinilai berdasarkan penampilan peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Skor hasil penilaian kemudian dikonversi ke dalam

bentuk persentase untuk memudahkan interpretasi tingkat capaian peserta pada masing-masing indikator.

Kegiatan ini dilakukan melalui empat tahapan utama**:** Tahap Persiapan. Meliputi observasi awal, identifikasi kebutuhan peserta, koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan materi, serta persiapan teknis kegiatan. Tahap Pelaksanaan. Kegiatan dilaksanakan dalam beberapa sesi, yaitu pembukaan, penyampaian materi, diskusi interaktif, praktik *public speaking*, serta sesi tanya jawab. Tahap Evaluasi. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung terhadap perubahan sikap dan kemampuan peserta, serta penilaian performa saat praktik. Tahap Tindak Lanjut. Peserta didorong untuk terus melatih kemampuan *public speaking* secara mandiri. Tim juga memberikan rekomendasi kepada pihak sekolah untuk pengembangan program lanjutan.

Kegiatan ini juga menggunakan lembar observasi kinerja *(performance assessment)* yang disusun berdasarkan indikator kemampuan *public speaking*. Instrumen penilaian mencakup lima indikator, yaitu (1) kepercayaan diri, (2) kejelasan penyampaian pesan, (3) struktur materi, (4) penggunaan komunikasi nonverbal, dan (5) keberanian tampil di depan audiens. Masing-masing indikator dinilai menggunakan skala 1–5, dengan kriteria: 1 = sangat kurang, 2 = kurang, 3 = cukup, 4 = baik, dan 5 = sangat baik.

Penilaian dilakukan oleh tiga orang tim pelaksana yang terdiri atas dosen dan mahasiswa pendamping yang memiliki kompetensi dalam bidang komunikasi dan *public speaking*. Penilaian dilaksanakan pada saat *pre-assessment* (sebelum pelatihan) dan *post-assessment* (setelah pelatihan) melalui observasi langsung terhadap penampilan peserta saat melakukan presentasi singkat.

Nilai setiap indikator kemudian diakumulasikan dan dikonversi ke dalam bentuk persentase menggunakan rumus:

Persentase = (Skor yang diperoleh ÷ Skor maksimal) × 100%

Skor maksimal diperoleh dari jumlah peserta dikalikan skor tertinggi pada setiap indikator. Hasil persentase sebelum dan sesudah pelatihan kemudian dibandingkan untuk mengetahui tingkat peningkatan kemampuan *public speaking* peserta pada masing-masing indikator penilaian.

Tabel 2. Instrumen Evaluasi Kemampuan *Public Speaking*

No.	Indikator	Aspek yang Dinilai	Skala
1	Kepercayaan diri	Sikap tenang, keyakinan saat berbicara, tidak ragu-ragu	1–5
2	Kejelasan penyampaian	Artikulasi, intonasi, dan kejelasan pesan	1–5
3	Struktur materi	Keteraturan pembukaan, isi, dan penutup	1–5
4	Komunikasi nonverbal	Kontak mata, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh	1–5
5	Keberanian tampil	Kemauan dan kesiapan tampil di depan audiens	1–5

Sumber: Diolah oleh tim pengabdian (2026).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan *public speaking* di SMK Muhammadiyah 9 Jakarta berjalan secara sistematis sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan. Kegiatan diikuti oleh 80 siswa yang menunjukkan antusiasme tinggi sejak awal hingga akhir pelatihan. Hal ini terlihat dari tingkat partisipasi aktif dalam sesi diskusi, tanya jawab, serta praktik simulasi.



Gambar 1. *Penyampaian Materi Public Speaking oleh Dosen kepada Siswa-Siswi SMK Muhammadiyah 9 Jakarta.*



Gambar 2. *Praktik dan Simulasi Public Speaking oleh Siswa-Siswi SMK Muhammadiyah 9 Jakarta.*



Gambar 3. *Penutupan Kegiatan, Penyerahan Sertifikat, dan Foto Bersama Dosen Pembicara, Pihak Sekolah, serta Siswa-Siswi SMK Muhammadiyah 9 Jakarta.*

Pelaksanaan pelatihan public speaking diawali dengan penyampaian materi mengenai konsep dasar komunikasi publik, pentingnya kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum, teknik penyusunan pesan, penggunaan bahasa verbal dan nonverbal, serta strategi mengatasi rasa gugup saat melakukan presentasi. Materi disampaikan secara interaktif oleh dosen pemateri dengan melibatkan peserta dalam sesi diskusi dan tanya jawab sehingga tercipta suasana pembelajaran yang aktif dan partisipatif. Kegiatan penyampaian materi dapat dilihat pada Gambar 1 Penyampaian Materi *Public Speaking* oleh Dosen kepada Siswa-Siswi SMK Muhammadiyah 9 Jakarta.

Selanjutnya, peserta mengikuti sesi praktik dan simulasi *public speaking*. Pada sesi ini siswa diberikan kesempatan untuk mempraktikkan teknik berbicara di depan umum yang telah dipelajari, baik secara individu maupun kelompok. Peserta diminta menyampaikan pendapat, memperkenalkan diri, serta melakukan presentasi singkat di depan teman-temannya. Melalui kegiatan praktik tersebut, siswa dapat mengembangkan kemampuan komunikasi, meningkatkan keberanian tampil, serta memperoleh umpan balik secara langsung dari pemateri. Antusiasme peserta selama mengikuti pelatihan terlihat dari keterlibatan aktif mereka dalam setiap sesi kegiatan sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2 Praktik dan Simulasi *Public Speaking* oleh Siswa-Siswi SMK Muhammadiyah 9 Jakarta.

Sebagai bentuk apresiasi dan penutupan kegiatan, dilakukan penyerahan sertifikat kepada pihak sekolah yang diwakili oleh kepala sekolah dan guru pendamping. Kegiatan ini sekaligus menjadi momentum evaluasi bersama mengenai manfaat pelatihan bagi peserta serta harapan untuk keberlanjutan program pengembangan keterampilan komunikasi di lingkungan sekolah. Dokumentasi penyerahan sertifikat dan foto bersama antara dosen pembicara, pihak sekolah, dan peserta kegiatan ditunjukkan pada Gambar 3 Penutupan Kegiatan, Penyerahan Sertifikat, dan Foto Bersama Dosen Pembicara, Pihak Sekolah, serta Siswa-Siswi SMK Muhammadiyah 9 Jakarta.

Data pada Tabel 3 diperoleh dari hasil observasi dan penilaian performa peserta yang dilakukan oleh tim pelaksana menggunakan rubrik penilaian *public speaking*. Penilaian dilakukan pada tahap awal kegiatan untuk menggambarkan kemampuan awal peserta dan kembali dilakukan pada akhir pelatihan melalui praktik simulasi *public speaking*. Hasil penilaian kemudian dikonversi ke dalam bentuk persentase sehingga dapat menunjukkan perubahan capaian peserta pada setiap indikator yang dinilai.

Pada tahap awal, sebagian besar peserta menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah, ditandai dengan sikap ragu-ragu, menghindari kontak mata, serta ketergantungan pada teks saat berbicara. Namun, setelah mengikuti rangkaian pelatihan yang meliputi penyampaian materi, demonstrasi, dan praktik langsung, terlihat adanya peningkatan pada sikap dan kemampuan peserta berdasarkan hasil observasi dan penilaian performa yang dilakukan oleh tim pelaksana.

Perubahan tersebut dapat diamati melalui beberapa indikator, yaitu kepercayaan diri, kejelasan penyampaian, struktur materi, penggunaan bahasa nonverbal, dan keberanian tampil. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung selama praktik serta penilaian kinerja peserta saat melakukan simulasi *public speaking*.

Tabel 3. Perbandingan Kemampuan *Public Speaking* Siswa Sebelum dan Sesudah Pelatihan

No	Indikator Penilaian	Sebelum (%)	Sesudah (%)
1	Kepercayaan Diri	45	80
2	Kejelasan Penyampaian	50	78
3	Struktur Materi	48	75
4	Bahasa Nonverbal	42	77
5	Keberanian Tampil	40	82

Sumber : Data hasil observasi dan penilaian performa peserta oleh tim pelaksana PKM, 2026.

Berdasarkan Tabel 3, terlihat adanya peningkatan pada seluruh indikator penilaian. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator keberanian tampil (dari 40% menjadi 82%) dan kepercayaan diri (dari 45% menjadi 80%). Hal ini menunjukkan bahwa metode pelatihan yang menekankan praktik langsung dan keterlibatan aktif peserta mampu mengurangi rasa takut dan meningkatkan keberanian siswa untuk berbicara di depan umum.

Selain itu, peningkatan pada aspek kejelasan penyampaian dan struktur materi menunjukkan bahwa peserta mulai memahami cara menyusun dan menyampaikan pesan secara sistematis. Peserta tidak lagi bergantung sepenuhnya pada teks, melainkan mulai mampu berbicara secara lebih spontan dan terarah.

Dari hasil refleksi peserta, sebagian besar menyatakan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dan tidak lagi takut untuk berbicara di depan kelas. Salah satu peserta menyampaikan bahwa: *"Setelah latihan, saya jadi lebih berani bicara dan tidak terlalu gugup seperti sebelumnya."*

Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga berdampak langsung pada perubahan sikap dan perilaku komunikasi siswa.

Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan adanya peningkatan yang cukup besar pada seluruh indikator kemampuan *public speaking* siswa, terutama pada aspek kepercayaan diri dan keberanian tampil. Peningkatan ini menunjukkan bahwa intervensi dalam bentuk pelatihan yang dilakukan telah mampu menjawab permasalahan utama yang dihadapi peserta, yaitu rendahnya kepercayaan diri dan kecemasan dalam berbicara di depan umum.

Secara teoretis, temuan ini dapat dijelaskan melalui konsep *self-efficacy* yang menyatakan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya akan memengaruhi perilaku dan performa dalam melaksanakan suatu tugas, termasuk dalam aktivitas komunikasi dan berbicara di depan umum (Bandura, 1997). Siswa yang sebelumnya menunjukkan gejala kecemasan komunikasi seperti gugup, menghindari kontak mata, dan ketergantungan pada teks, mengalami perubahan menjadi lebih berani dan mampu mengontrol diri saat tampil. Hal ini juga sejalan dengan teori kecemasan berbicara di depan umum yang menyatakan bahwa latihan berulang dan paparan langsung terhadap situasi komunikasi dapat mengurangi tingkat kecemasan (Bodie, 2016; Dwyer, 2021).

Peningkatan yang terjadi pada aspek kejelasan penyampaian dan struktur materi menunjukkan bahwa peserta mampu menginternalisasi teknik dasar *public speaking* yang diberikan selama pelatihan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta mulai memahami pentingnya penyusunan pesan yang berorientasi pada audiens, sehingga informasi dapat disampaikan secara lebih jelas, sistematis, dan mudah dipahami sebagaimana dikemukakan oleh (Beebe & Beebe, 2020). Dalam konteks komunikasi publik, penyampaian pesan yang efektif memerlukan struktur yang jelas, logis, dan mudah dipahami oleh audiens (Lucas, 2020). Hasil ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam praktik nyata.

Selain itu, peningkatan pada aspek bahasa nonverbal seperti kontak mata, ekspresi wajah, dan intonasi suara menunjukkan bahwa peserta mulai memahami pentingnya komunikasi nonverbal dalam mendukung pesan verbal. Komunikasi nonverbal memiliki peran penting dalam memperkuat makna pesan dan meningkatkan kredibilitas komunikator (DeVito, 2016). Hal ini terlihat dari perubahan sikap peserta yang menjadi lebih ekspresif dan komunikatif saat melakukan presentasi.

Keberhasilan kegiatan ini juga tidak terlepas dari metode pelatihan yang digunakan, yaitu pendekatan partisipatif dan experiential learning. Hasil ini juga konsisten dengan (Dewi et al., 2025) yang menyatakan bahwa pelatihan *public speaking* tidak hanya meningkatkan keberanian berbicara, tetapi juga kemampuan menyusun materi presentasi secara sistematis dan menyampaikan gagasan secara jelas kepada audiens. Pendekatan ini memungkinkan peserta untuk belajar melalui pengalaman langsung, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Menurut (Kolb, 2015), pembelajaran berbasis pengalaman memberikan kesempatan bagi individu untuk mengalami, merefleksikan, dan mengaplikasikan pengetahuan secara langsung.

Temuan dalam kegiatan ini juga sejalan dengan hasil pengabdian masyarakat yang menunjukkan bahwa pelatihan *public speaking* berbasis praktik dan partisipatif dapat membantu meningkatkan keterampilan komunikasi serta kepercayaan diri peserta (Ayuningtyas et al., 2024). Temuan tersebut juga didukung oleh (Mulyana & Nurhadi, 2021) yang melaporkan bahwa pelatihan *public speaking*berbasis praktik mampu meningkatkan keterampilan komunikasi, keberanian berbicara, serta kepercayaan diri peserta melalui latihan yang berkesinambungan. Selain itu, latihan yang dilakukan secara berulang dan disertai umpan balik dapat membantu mengurangi kecemasan berbicara di depan umum serta meningkatkan performa komunikasi peserta (Bodie, 2016; Dwyer, 2021).

Hasil yang diperoleh juga sejalan dengan (Nurhidayah & Hidayat, 2023) yang melaporkan bahwa pelatihan *public speaking* memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan komunikasi peserta melalui metode pembelajaran yang bersifat praktis dan partisipatif.

Namun demikian, terdapat beberapa keterbatasan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Pertama, durasi pelatihan yang relatif singkat menyebabkan proses pendalaman materi belum

dapat dilakukan secara maksimal. Kedua, evaluasi yang dilakukan masih bersifat observasional dan belum menggunakan instrumen kuantitatif yang lebih terstandar. Oleh karena itu, untuk kegiatan selanjutnya disarankan agar pelatihan dilakukan secara berkelanjutan dengan durasi yang lebih panjang serta dilengkapi dengan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan *public speaking* merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri siswa SMK. Kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek dalam bentuk peningkatan keterampilan, tetapi juga berpotensi memberikan dampak jangka panjang terhadap kesiapan siswa dalam menghadapi dunia kerja dan tantangan komunikasi di era digital.

SIMPULAN

Kegiatan pelatihan *public speaking* yang dilaksanakan pada siswa SMK Muhammadiyah 9 Jakarta menunjukkan adanya peningkatan pada kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri peserta berdasarkan hasil observasi dan penilaian performa selama kegiatan berlangsung. Peningkatan terlihat pada aspek keberanian tampil, kejelasan penyampaian pesan, penyusunan materi, serta penggunaan komunikasi nonverbal saat melakukan presentasi.

Kegiatan ini memberikan manfaat dalam mendukung pengembangan soft skills siswa, khususnya kemampuan berbicara di depan umum yang dibutuhkan dalam kegiatan akademik maupun sebagai bekal memasuki dunia kerja. Selain meningkatkan kepercayaan diri, pelatihan juga memberikan pengalaman praktik yang membantu siswa lebih berani menyampaikan ide dan pendapat di hadapan audiens.

Untuk mendukung pengembangan kemampuan komunikasi secara berkelanjutan, sekolah disarankan untuk memberikan lebih banyak kesempatan kepada siswa untuk melakukan presentasi, diskusi, dan kegiatan komunikasi publik lainnya. Kegiatan pelatihan serupa juga dapat dilaksanakan secara berkala dengan durasi yang lebih panjang dan metode evaluasi yang lebih komprehensif guna memperoleh gambaran perkembangan kemampuan peserta secara lebih optimal.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada SMK Muhammadiyah 9 Jakarta atas kerja sama dan dukungannya dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh peserta, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Satya Negara Indonesia, serta semua pihak yang telah berkontribusi sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Ayuningtyas, F., Maliki, Istiyanto, S. B., Prihatingsih, W., & Theresia, R. M. (2024). Peningkatan kemampuan *public speaking* bagi remaja di Kabupaten Humbang Hasundutan, Sumatera Utara. *Jurnal Abdi Moestopo, 7*(2), 215-225.

Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control.* W. H. Freeman.

Beebe, S. A., & Beebe, S. J. (2020). *Public Speaking: An Audience-Centered Approach (11th ed.).* Pearson.

Bodie, G. D. (2016). A racing heart, rattling knees, and ruminative thoughts: Defining, explaining, and treating *public speaking* anxiety. *Communication Education, 65*(2), 1–24. doi:https://doi.org/10.1080/03634523.2015.1075776

Dewi, Y. R., Sungkono, N., Hamsinah, & Ridwan, W. (2025). Teknik Dasar Public Speaking dan Penyusunan Materi Presentasi pada Pengelola RPTRA di Jakarta. Jurnal Pustaka Dianmas, 5(2), 207 - 218.

DeVito, J. A. (2016). *The interpersonal communication book (14th ed.).* Pearson.

Dwyer, K. K. (2021). Public speaking anxiety: Evidence-based strategies for reduction and management. *Communication Teacher, 35*(3), 201–210.

Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development (2nd ed.).* Pearson Education.

Lucas, S. E. (2020). *The art of public speaking (13th ed.).* McGraw-Hill Education.

Mulyana, D., & Nurhadi, Z. F. (2021). Pelatihan public speaking sebagai upaya peningkatan kemampuan komunikasi generasi muda. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 5*(2), 134-142.

Nilamsari, N., & Sitorus, K. B. (2023). Pelatihan Public Speaking Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Advent Surya Nusantara, Pematang Siantar. *Jurnal Pustaka Dianmas, 3*(1), 14-19.

Nurhidayah, N., & Hidayat, R. (2023). improving students' communication skills through *public speaking* training. *Journal of Community Service and Empowerment.*

Prasetyo, A., & Wibowo, A. (2022). Penguatan keterampilan komunikasi sebagai bekal kesiapan kerja siswa sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Pendidikan Vokasi, 12*(1), 45-56.